

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Lahan Pekarangan**

Menurut Hartono, dkk. (1985) dalam Rahayu dan Prawiroatmaja (2005), Pekarangan merupakan sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Sementara menurut Soemarwoto (1991) dalam Baskhara dan Widaryanto (2013), Pekarangan merupakan lahan yang merupakan area ruang terbuka dimana keberadaannya mengelilingi bangunan rumah dengan pemanfaatan sebagai tambahan pendapatan keluarga maupun berfungsi sebagai ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan. Pekarangan biasanya ditandai dengan beberapa karakter, yaitu: letaknya di sekitar rumah atau tempat tinggal, mempunyai bentuk beraneka ragam, biasa digunakan sebagai tempat produksi pertanian bagi pemiliknya, memiliki batas-batas yang jelas. Pembatas pekarangan selain pagar juga biasa dengan tanaman pembatas. Pemanfaatan pekarangan tidak saja digunakan untuk produksi tanaman namun juga terdapat ternak hewan dan kolam ikan tergantung besarnya area pekarangan. Salah satu ciri utama dari pekarangan adalah keragaman tanaman atau spesies di dalamnya dengan berbagai macam spesies tanaman dan hewan tergantung dari kebutuhan pemiliknya. Selain itu, menurut Novitas (2011) dalam Ashari dkk. (2012) juga dijelaskan bahwa pekarangan dilihat sebagai tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan

ekosistem tajuk berlapis. Menurut Widagda dkk. (1984) dalam Affandi (2002) struktur pekarangan tiap tahunnya sama, meskipun ada perbedaan-perbedaan menurut musim. Stratum terbawah (dibawah satu meter) didominasi oleh sayur-sayuran dan rempah-rempah, lombok, terong, dan lengkuas. Stratum berikutnya (antara satu dan dua meter) juga didominasi oleh tanaman dengan zat perekat lainnya, seperti ganyong, singkong dan gambili. Tanaman yang biasanya banyak terdapat di pekarangan adalah singkong dan ganyong. Kedua jenis tanaman ini berkadar kalori tinggi, dan sangat penting sebagai pengganti beras. Stratum berikutnya (dua sampai lima meter) didominasi oleh pisang, pepaya dan pohon buah-buahan lainnya, seperti nangka, pisitan, jambu, rambutan, dan tanaman lainnya seperti cengkeh. Stratum tertinggi, yaitu di atas 10 meter, didominasi oleh pohon-pohon kelapa dan pohon-pohon lainnya, untuk kayu bangunan dan kayu bakar. Struktur vertical seluruhnya menyerupai struktur hutan alam.

### **B. Potensi dan Penataan Pemanfaatan Pekarangan**

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Menurut Sajogyo (1994) dalam Ashari dkk. (2012), Pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia di pekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan di pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai.

Sementara itu, disebut apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

Danoesastro (1978) dalam Mardikanto dan Sri Utami (1994) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat fungsi pokok pekarangan yaitu sebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai penghasil tanaman rempah-rempah dan obat-obatan, dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan). Sedangkan menurut Terra (1967) dalam Ashari dkk. (2012) Penataan bentuk dan pola pekarangan berbeda-beda, tergantung banyak faktor. Misalnya faktor luas tanah, ketinggian tempat dari permukaan laut (elevasi), keadaan iklim, jenis tanaman, dan jauh dekatnya dari kota. Selain itu, peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah yang lain. Hal tersebut tergantung pada tingkat kebutuhan, social budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005). Lahan pekarangan dapat dijadikan aset berharga bagi pengembangan usaha tani skala rumah tangga. Oleh karena itu pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumberdaya keluarga dalam pemenuhan pangan keluarga.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan secara optimal harus memperhatikan karakteristik dan kekhasan yang melekat pada pekarangan. Malik dan Saenorig (1999) dalam Yusuf (2011) menyatakan bahwa usaha tani pekarangan mempunyai kekhasan

diantaranya: (1) Adanya saling keterikatan diantara subsitem tanaman pangan, hortikultura semusim, subsitem tanaman tahunan, subsitem peternakan dan subsistem perikanan; (2) Mencapai produksi dan produktivitas melalui optimalisasi pemanfaatan lahan tanpa mengabaikan aspek-aspek pekarangan lainnya yaitu social kuktural, nutrisi dan kesehatan, ekonomi, ekologi dan keindahan; dan (3) melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga biasanya faktor produksi tenaga kerja sering tidak diperhitungkan. Pengawasan dan pengelolaan umumnya dilakukan oleh kaum ibu yang secara inti lebih banyak waktunya berada di wilayah pekarangan. Berikut ini contoh dari penataan pemanfaatan lahan pekarangan menurut kementerian pertanian dalam konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (Tabel 1).

Tabel 1. Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari Menurut Kelompok pekarangan Pedesaan.

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
1	Pekarangan sempit (tanpa halaman)	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)  Pot/polibag Benihbibit	<b>Sayuran</b> : sawi, kucai, pak coi, kangkung, bayam, kemangi, caisin, seledari, selada bokor, bawang daun <b>Toga</b> : kencur, antanan, gempur batu, daun jinten, sambiloto, jahe merah, binanging, sirih <b>Sayuran</b> : cabai, terong, tomat, mentimun <b>Toga</b> : jahe, kencur, kunyit, temulawak, kumis kucing, sirih hijau/merah, pegagan, lidah buaya, sambiloto
2	Pekarangan sempit (120 m <sup>2</sup> )	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)  Pot/polibag/tanam langsung Benih/bibit Pelestarian tanaman pangan  Kandang Kolam terpal	<b>Sayuran</b> : sawi, kucai, pak coi, kangkung, bayam, kemangi, caisin, seledari, selada bokor <b>Toga</b> : kencur, antanan, gempur batu, daun jinten, sambiloto, jahe merah, binanging, sirih <b>Sayuran</b> :cabai, kenikir, terung, tomat, kecipir, kacang panjang, buncis tegak, buncis rambat, katuk, kelor, labu kuning <b>Toga</b> : jahe, kencur, kunyit, temu lawak, kumis kucing, sirih hijau/merah, pegagan, lidah buaya, sambiloto <b>Buah</b> : pepaya, jeruk nipis jambu <b>Tanaman pangan</b> : talas, ubi jalar, ubi kayu, ubi kelapa, garut, ganyong, jagung atau tanaman pangan lokal lainnya <b>Ternak ayam buras</b> <b>Pemeliharaan ikan</b>

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
3	Pekarangan sedang (120 - 400 m <sup>2</sup> )	Pot/polibag/tanam langsung  Kandang Kolam Bedengan, surjan, multistrata Multistrata	<b>Sayuran</b> : cabai, sawi, kenikir, terung, tomat, bayam, kangkung, kacang panjang, kecipir, kauk, kelor, labu kuning <b>Toga</b> : jahe, kencur, lengkuas, kunyit, temu lawak, sirih Ternak kambing, domba dan atau ayam buras <b>Pemeliharaan ikan</b> : lele/nila/gurame <b>Intensifikasi pekarangan</b> : sayuran/buah/umbi/kacang-kacangan <b>Intensifikasi pagar</b> : kaliandra, dadap, gliriside, rumput, garut, talas, pisang, nenas, melinjo, katuk, kelor, labu kuning, ganyong, garut
4	Pekarangan luas (400 m <sup>2</sup> )	Bedengan, pot/polibag  Bedengan, pot/polibag  Kandang Kolam Bedengan, surjan, multistrata Benih/bibit Multistrata	<b>Sayuran</b> : cabai, kenikir, terung, tomat, bayam, kangkung, kacang panjang, kecipir, buncis tegak, buncis rambat, katuk, kelor, labu kuning <b>Toga</b> : jahe, kencur, lengkuas, kunyit, temu lawak, sirih, lidah buaya Ternak kambing, domba dan atau ayam buras <b>Pemeliharaan ikan</b> : lele/nila.gurame <b>Intensifikasi pekarangan</b> : sayuran/buah/umbi/kacang-kacangan Sayuran, tanaman pangan <b>Intensifikasi pagar</b> : kaliandra, dadap, gliriside, rumput, garut, talas pisang, nenas, melinjo, ganyong, garut, katuk, kelor, labu kuning
5	Intensifikasi pagar jalan	Multistrata	Tanaman buah, tanaman hijauan makan ternak
6	Intensifikasi halaman kantor desa, sekolah dan fasilitas umum	Pot, bedengan, tanam langsung	Tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman pagar multistrata

Sumber: Pedum KRPL, Badan Litbang Pertanian (2011)